

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, dunia bisnis berkembang sangat pesat ditandai dengan majunya teknologi yang menjadikan perusahaan semakin berkembang dan maju dalam menjalankan bisnisnya. Setiap perusahaan juga terus bersaing tanpa henti-hentinya untuk mencari dan mempertahankan konsumennya. Terutama perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Manufaktur merupakan suatu bagian kegiatan industri yang menerapkan dan mengkombinasikan penggunaan mesin, peralatan, dan tenaga kerja manusia untuk melakukan kegiatan mengubah bahan baku mentah menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi, kegiatan ini biasa disebut dengan proses produksi. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menggunakan kegiatan manufaktur didalam aktivitas perusahaannya, perusahaan ini biasanya melakukan proses produksi dengan skala yang besar (Santosa, 2018). Perusahaan juga memiliki misi dan tujuan yang harus dicapainya. Dimana tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan tentang bagaimana kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aset, ekuitas, dan juga hutang dari kegiatan perusahaan itu sendiri. Bagian yang paling mudah dalam menilai kinerja perusahaan baik atau tidaknya dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan

media komunikasi yang digunakan oleh analis untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Prasojo dan Fatayati, 2018).

Selama 9 bulan pertama 2019 kondisi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 0,41% yang menjadikannya hampir menduduki posisi ke-dua terendah dibandingkan dengan bursa saham utama di kawasan Asia. IHSG hanya lebih unggul dari bursa saham acuan Malaysia (KLCD) yang anjlok hingga 6,31%. IHSG cukup menguat pada kuartal pertama, namun kemudian menurun drastis pada pertengahan bulan Mei yang merupakan periode pemilihan umum (pemilu) presiden. Situasi politik dalam negeri yang cukup memanas hingga dipenuhi oleh aksi demonstrasi yang membuat para pelaku pasar mundur dari pasar keuangan Indonesia. Kemudian, sejak pertengahan bulan September hingga sekarang, bursa saham utama Indonesia kembali menurun seiring dengan ketidakstabilan situasi politik dalam dan luar negeri yang membuat investor enggan menanamkan modal di aset-aset beresiko.

Pelemahan yang dicatat oleh IHSG tentunya tidak terlepas dari pergerakan indeks-indeks sektoral yang bahkan membukukan koreksi hingga dua digit. Indeks sektor aneka industri tercatat pelemahan terdalam sebesar -16,05%, disusul oleh indeks sektor barang konsumen (-14,16%), indeks sektor pertanian (-11,95%) dan indeks sektor manufaktur (-10,84%) (cnbcindonesia.com).

Berdasarkan data tersebut, sektor aneka industri (JKMISC) mengalami penurunan terdalam pada tahun 2008 sebesar (-54,18%), namun kenaikan tertinggi terjadi 1 (satu) tahun setelahnya yakni pada tahun 2009 mencapai

179,83%. Dalam kurun waktu 12 (dua belas) tahun terakhir, JKMISC hanya turun pada tahun 2008, tahun 2013 dan tahun 2015, sedangkan pada tahun-tahun lainnya JKMISC terus mengalami kenaikan (id.investing.com).

Kinerja perusahaan menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan. Menurut Rahayu dan Sari (2018) kinerja perusahaan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dalam suatu periode tertentu. Wahyuliza dan Ramadhona (2019) kinerja perusahaan merupakan sebuah hasil dalam periode tertentu yang berpedoman terhadap standar dan kebijakan yang telah ditetapkan atau hasil yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang telah disepakati. Kemampuan perusahaan pun dapat dilihat dari ROA (*Return On Asset*) dimana ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (W. Pratiwi, 2017).

Kinerja perusahaan dapat menjadi daya tarik agar investor asing melakukan penanaman modal di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dapat menjadi suatu penilaian bagi investor. Ada 2 jenis pengukuran kinerja perusahaan, yaitu dengan informasi *financial* dan informasi *non-financial*. Informasi *non-financial* dapat diperoleh melalui tingkat kepuasan pelanggan, inovasi perusahaan, dan bagaimana manajemen menghadapi pelanggan. Suatu perusahaan wajib untuk membuat laporan keuangan agar dapat diperlihatkan kepada para pemilik modal dan publik sebagai objek yang dapat diukur dan dikomunikasikan kepada investor mengenai

kinerja perusahaan agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan yang tepat (Laurent & Salim, 2019).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan antara lain strategi bisnis, manajemen laba, dan *corporate governance*. Perusahaan yang dinilai berkinerja baik apa bila perusahaan tersebut memiliki strategi yang baik dalam berbisnis, laba yang tinggi, dan tata kelola yang baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki strategi bisnis yang buruk, manajemen laba yang rendah dan tata kelola yang buruk maka hasilnya juga akan buruk. Baik buruknya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sudah dijelaskan secara singkat tersebut.

Faktor pertama adalah strategi bisnis. Strategi menurut Kotler dan Keller, (2009) adalah rencana pelaksanaan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Strategi bisnis (*business strategy*) merupakan strategi yang dibuat pada level unit bisnis dan strateginya lebih ditekankan untuk meningkatkan posisi bersaing produk atau jasa perusahaan di dalam suatu industri atau segmen pasar tertentu (Solihin, 2012)

Miles dan Snow's (1978) membagi strategi bisnis menjadi empat tipe yaitu *prospector*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Tipe strategi pertama adalah *prospector*, perusahaan berstrategi *prospector* adalah perusahaan yang secara kontinu mencari peluang-peluang pasar baru dan secara regular bereksperimen dengan melakukan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul. Dengan demikian perusahaan yang termasuk dalam kategori ini sering merupakan *creator* perubahan dan ketidakpastian sehingga kompetitornya

harus senantiasa merespon. Strategi yang kedua adalah *defender*, perusahaan yang menerapkan strategi *defender* biasanya lebih menekankan pada efisiensi dan kos rendah, lebih rendah dari pesaingnya.. Strategi yang ketiga yang dikemukakan Miles dan Snow (1978) adalah strategi *analyzer*. Perusahaan berstrategi *analyzer* adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam dua tipe domain produk market yang relatif stabil dan tetap melakukan perubahan-perubahan. Strategi yang terakhir adalah tipe strategi *reactor*, perusahaan bersrtategi *reactor* adalah perusahaan yang manajer puncaknya seringkali mempersepsikan bahwa telah terjadi perubahan dan ketidakpastian dalam lingkungan operasionalnya, tetapi tidak dapat merespon secara efektif.

Berdasarkan tipologi strategi Miles dan Snow's perusahaan perlu merencanakan tipe strategi yang akan diterapkan. Karena strategi yang diterapkan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang mana strategi merupakan dasar atau konsep yang akan perusahaan lakukan dalam menjalankan bisnisnya. Strategi suatu perusahaan harus dipikirkan dan diterapkan secara matang agar sesuai dengan visi dan misi perusahaan tersebut. Apabila strategi salah diterapkan maka akan mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan tersebut, tetapi apabila strategi diterapkan baik dan sesuai visi dan misi perusahaan maka akan meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan. Karena pada dasarnya tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan atau laba dimana informasi tentang keuangan ada pada laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan pihak manajemen dalam memajemen laba guna pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hajar (2015) dan Saraç *et.al* (2014) menunjukkan hasil bahwa strategi bisnis bertipologi *prospector*, *defender* dan *analyzer* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang artinya ketiga strategi tersebut memiliki kinerja yang sama bagusnya. Kemudian pada hasil penelitian Anwar dan Hasnu (2016) perusahaan berstrategi *defender* dan *analyzer* berkinerja lebih baik di banding dengan perusahaan lain berstrategi *prospector*. Perusahaan berstrategi *reactor* juga terlihat lebih baik di beberapa industri. Penelitian Hambrick (1983) mengindikasi bahwa perusahaan berstrategi *defender* kinerjanya lebih bagus dari perusahaan berstrategi *prospector* dalam hal arus kas dan profitabilitas. Akan tetapi hasil penelitian Oyedijo dan RO (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan berstrategi *prospector* memiliki kinerja perusahaan terbaik, sedangkan perusahaan berstrategi *defender* memiliki kinerja perusahaan yang buruk. Tamaleet *al.*, (2008) bahwa perusahaan menggunakan strategi bisnis yang berbeda, namun kinerjanya tidak berbeda secara signifikan, namun perlu dicatat bahwa *prospector* dan *analyzer* dapat mencapai kinerja yang lebih baik dalam hal ROA dan pertumbuhan penjualan.

Faktor yang ke dua adalah manajemen laba. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Laba pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan(Boediono, 2005).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Adisetiawan dan Surono, 2016). Praktik manajemen laba terjadi apabila terdapat asimetri informasi antara pihak eksternal dengan pihak internal perusahaan. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan banyak cara antara lain adalah melalui pemilihan suatu sekumpulan kebijakan akuntansi, melalui pengelolaan akrual dan dengan menggunakan *debt equity swap*. Manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer diduga bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan maupun bertujuan untuk menurunkan kinerja perusahaan (Susanti, 2008). Kemudian menurut Putra dan Kusumaningtias (2019) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dalam memberikenaikan maupun penurunan laba yang tidak disesuaikan dengan kondisi yang ada di suatu perusahaan namun tetap menerapkan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk

tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005 dalam Prasetyo dkk, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prasetyo, dkk (2017), Baskaraningrum dan Maradona (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Pratiwi (2017) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian Gill, *et al.*, (2013) juga mengatakan bahwa semakin kuat praktik manajemen laba, semakin besar dampak buruknya pada kinerja perusahaan. Kemudian penelitian Dewi dan Sujana (2015) hasil pengujian pengaruh manajemen laba sebelum dilaksanakannya penawaran saham tambahan pada kinerja satu tahun setelah penawaran adalah terdapat pengaruh manajemen laba sebelum pelaksanaan saham tambahan yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan setelah penawaran. Penurunan kinerja ini dipengaruhi oleh diskresioner akrual dua tahun sebelum dilaksanakannya penawaran saham tambahan.

Tetapi penelitian yang dilakukan Khuong *et al.*, (2019) menunjukkan hasil manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kemudian pada penelitian Fitriyani, dkk (2014) hasil menunjukkan aktifitas manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan dibandingkan dengan manajemen laba melalui aktivitas akrual akan lebih berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dibandingkan manajemen laba melalui aktivitas riil. Menurut penelitian Aminah dan Gunakan (2015) manajemen laba

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Epi(2017), Rahayu dan Sari(2018) mengatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dan faktor yang ke tiga adalah *corporate governance*. Tata kelola perusahaan merupakan suatu struktur yang terdiri dari pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, dan hirarki manajerial perusahaan. Tata kelola perusahaan ini melibatkan serangkaian hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya (Anonymous, 2014). Tata kelola perusahaan diakui sebagai salah satu implikasi paling penting dalam membangun kepercayaan pasar dan menarik investor positif dalam organisasi secara khusus dan ekonomi umumnya (Ahmed dan Hamdan, 2015). Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara *shareholders*, dewan direksi, dewan komisaris, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan seluruh *stakeholder* di perusahaan (Candradewi & Rahyuda, 2019). Menurut Wiryakusuma (2019) tata kelola perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* adalah hubungan antara dewan direksi (*board of directors*), manajemen puncak (*top management*), dan para pemilik saham (*shareholders*) dalam menentukan arah dan performa perusahaan.

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik sangat berperan penting untuk jalannya kegiatan suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, maka dalam kegiatan ataupun kinerja dari perusahaan akan mempengaruhi hasil negatif. Investor bisa saja meninggalkan dan masyarakat juga kurang menghargai. Begitu pun sebaliknya,

apabila perusahaan mampu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, maka kinerjanya akan membuahkan hasil yang positif. Oleh karena itu, *corporate governance* merupakan implikasi yang sangat penting untuk membangun kepercayaan investor dan pasar (Kurnianto dkk, 2019).

Penelitian yang dilakukan Balagobei(2018) ukuran dewan dan komite audit pada *corporate governance* memiliki dampak negatif signifikan pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian Rahmawati dkk, (2017), Pratiwi (2017), Laurent dan Salim (2019) menunjukkan dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemudian penelitian Sari dan Dewi (2019) menunjukkan dewan komisaris dan komite audit mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Eksandy (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Istiana, dkk., 2018). Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan Hermiyetti dan Katlanis, 2016).

Kemudian pada penelitian Sartika (2014) menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wiariningsih, dkk.(2019) mengatakan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Kurnianto, dkk.,(2019) dewan komisaris independen dan

komite audit menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif signifikan pada kinerja. Tetapi dewan direksi menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian Sejati, dkk.,(2018) bahwa dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Sholikhah, dkk.,(2019) hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian Pratiwi, dkk.,(2017), menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel, proksi dan sampel yang digunakan. Pada penelitian ini menambahkan variabel strategi bisnis. Strategi bisnis dipilih karena variabel ini dapat menggambarkan bagaimana perusahaan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu peneliti mengganti proksi kinerja manajerial karena pada penelitian sebelumnya hasil menunjukkan negatif. Kemudian sampel penelitian terdahulu adalah perusahaan perbankan diganti dengan perusahaan manufaktur sektor aneka industri karena di tahun ini sektor tersebut mengalami penurunan paling dalam. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di jelaskan diatas dengan hasil penelitian yang berbeda, maka peneliti

tertarik akan membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Bisnis, Manajemen Laba, dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah komite audit berpengaruh positif kepada kinerja perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi menjadi variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu strategi bisnis, manajemen laba dan *corporate governance*, studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengujipengaruh strategi bisnisterhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengujipengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengujipengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengujipengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk mengujipengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pengaruh strategi bisnis, manajemen laba, dan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain dan dapat memberikan kontribusi pada penelitian di masa yang akan datang untuk mengembangkan teori dan pemahaman mengenai strategi bisnis, manajemen laba, dan *corporate governance*.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh para pengelola perusahaan sektor aneka industri di Indonesia dalam mengembangkan strategi bisnis, manajemen laba, dan *corporate governance* demi peningkatan kinerja perusahaannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

